

ANALISIS KONFLIK BATIN DAN REPRESI EMOSIONAL DALAM CERPEN WILLIAM KARYA RISA SARASWATI

Mutiara Ramadhina¹, Indah Wulan Sari², Syarifudin Yunus³

¹²³Universitas Indraprasta PGRI

Email: indahwulansari0613@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin dan represi emosional yang dialami tokoh William dalam cerpen William karya Risa Saraswati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Sumber data penelitian adalah cerpen William karya Risa Saraswati, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan adanya konflik batin serta represi emosional tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh William mengalami konflik batin berupa perasaan kesepian, kurangnya kasih sayang, dan penolakan sosial. Selain itu, ditemukan bentuk represi emosional berupa kecenderungan memendam kesedihan, menyembunyikan trauma, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Konflik batin yang dialami tokoh William menyebabkan munculnya represi emosional sebagai bentuk respons terhadap tekanan psikologis yang dihadapinya. Dengan demikian, konflik batin dan represi emosional memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikologis serta perilaku tokoh William sepanjang cerita.

Kata Kunci: konflik batin, represi emosional, psikologi sastra, William, Risa Saraswati.

I. PENDAHULUAN

Cerpen William karya Risa Saraswati menghadirkan tokoh dengan pergulatan emosional yang kompleks, terutama berkaitan dengan rasa kehilangan, tekanan psikologis, kesepian, dan ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara terbuka. Konflik batin yang dialami tokoh memperlihatkan adanya pertentangan antara keinginan pribadi, realitas sosial, dan trauma masa lalu yang kemudian memunculkan represi emosional sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Kajian psikologi sastra memandang fenomena tersebut penting untuk dianalisis karena sastra tidak hanya merepresentasikan cerita, tetapi juga dinamika psikis manusia.

Selain itu, karya-karya Risa Saraswati dikenal memiliki nuansa psikologis dan emosional yang kuat, terutama dalam menggambarkan pengalaman batin tokoh-tokohnya. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dinamika kepribadian, konflik psikis, dan makna afektif dalam novel William menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud maupun kajian semantik afektif. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan konflik batin dengan bentuk represi emosional tokoh masih relatif terbatas. Padahal, represi emosional merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana tokoh menyembunyikan rasa takut, sedih, trauma, atau kemarahan yang tidak mampu diungkapkan secara langsung.

Penelitian ini menjadi relevan karena fenomena represi emosional tidak hanya ditemukan dalam karya sastra, tetapi juga dekat dengan kehidupan masyarakat modern yang sering menekan emosi akibat tekanan sosial maupun pengalaman traumatis. Melalui analisis konflik batin tokoh William, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai dampak psikologis dari penekanan emosi terhadap perilaku dan relasi sosial tokoh. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai media refleksi kemanusiaan yang memperlihatkan bahwa konflik psikologis manusia sering kali tersembunyi di balik sikap diam, ketakutan, atau tindakan tertentu.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis yang mengintegrasikan konflik batin dengan konsep represi emosional dalam perspektif psikologi sastra. Jika penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada struktur kepribadian id, ego, dan superego atau makna afektif bahasa, penelitian ini menyoroti bagaimana mekanisme represi emosional membentuk perilaku, keputusan, dan penderitaan psikologis tokoh William. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara trauma, konflik batin, dan pengendalian emosi dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

Konflik batin merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang akibat adanya dua atau lebih keinginan, perasaan, nilai, atau pilihan yang saling bertentangan. Menurut Nurgiyantoro (2015), konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri tokoh yang disebabkan oleh pertentangan antara harapan, keyakinan, dan kenyataan yang dihadapinya. Konflik batin biasanya ditandai dengan munculnya perasaan cemas, sedih, kecewa, bimbang, takut, dan tekanan psikologis. Dalam karya sastra, konflik batin dapat terlihat melalui dialog, monolog, tindakan tokoh, maupun narasi yang menggambarkan pergulatan psikologis tokoh. Bentuk konflik batin dapat berupa konflik akibat kesepian, kehilangan orang yang dicintai, penolakan sosial, tekanan keluarga, maupun ketidakmampuan memenuhi harapan pribadi.

Represi emosional merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan individu dengan menekan atau menyembunyikan perasaan yang dianggap menyakitkan. Menurut Minderop (2018), represi merupakan usaha individu untuk menghilangkan pengalaman yang tidak menyenangkan dari kesadaran guna mengurangi kecemasan. Represi emosional ditandai dengan kecenderungan memendam kesedihan, menyembunyikan kemarahan, menghindari pembicaraan mengenai pengalaman traumatis, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Meskipun dapat membantu individu bertahan dalam situasi tertentu, represi emosional yang berlangsung terus-menerus dapat menimbulkan tekanan psikologis yang lebih besar. Emosi merupakan reaksi psikologis yang muncul sebagai respons terhadap

suatu peristiwa atau pengalaman tertentu. Menurut Sobur (2016), emosi dapat berupa perasaan senang, sedih, marah, takut, kecewa, maupun cemas. Emosi yang tidak diekspresikan dengan baik dapat menimbulkan tekanan psikologis dan memengaruhi perilaku individu. Psikologi sastra merupakan kajian yang memanfaatkan teori psikologi untuk memahami karya sastra. Menurut Wiyatmi (2011), psikologi sastra berusaha mengungkap aspek kejiwaan tokoh, pengarang, maupun pembaca yang tercermin dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, kondisi psikologis tokoh dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Cerpen merupakan cerita yang singkat, padat, dan berfokus pada satu konflik utama sehingga mampu memberikan kesan yang utuh kepada pembaca (Yunus, 2015). Sebagai karya sastra, cerpen sering digunakan pengarang untuk menggambarkan berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk persoalan psikologis yang dialami tokohnya. Melalui penggambaran tokoh, alur, dan konflik, cerpen mampu merepresentasikan kondisi kejiwaan manusia sehingga dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengungkapan konflik batin dan represi emosional tokoh William dalam cerpen William karya Risa Saraswati. Objek penelitian adalah konflik batin dan represi emosional tokoh utama dalam cerpen William. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan adanya konflik batin maupun represi emosional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan kategori konflik batin dan represi emosional, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk mengkaji konflik batin dan represi emosional tokoh William dalam cerpen William karya Risa Saraswati.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen William karya Risa Saraswati, ditemukan bahwa tokoh William mengalami berbagai bentuk konflik batin dan represi emosional yang memengaruhi kondisi psikologisnya. Konflik batin muncul akibat ketidaksesuaian antara harapan yang dimiliki William dengan kenyataan yang dihadapinya. Sementara itu, represi emosional tampak melalui kecenderungan William untuk memendam perasaan sedih, kecewa, dan trauma yang dialaminya.

Tabel 1.1 Hasil Temuan Penelitian

No	Aspek yang di analisis	Jumlah Data
1	Konflik batin	22
2	Represi emosional	18
Jumlah		40

William digambarkan sebagai anak yang sering merasa kesepian karena tidak memiliki teman bermain dan kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Perasaan tersebut menimbulkan tekanan psikologis yang membuat William merasa terasing dari dunia di sekelilingnya.

“Aku hanya ingin bermain bersama mereka. Aku hanya ingin memiliki teman.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik batin yang muncul karena keinginan William untuk diterima dan memiliki teman tidak dapat terpenuhi. Pertentangan antara harapan dan kenyataan tersebut menimbulkan perasaan sedih dan kesepian yang mendalam. Menurut Nurgiyantoro (2015), konflik batin terjadi ketika individu menghadapi pertentangan antara keinginan dan realitas yang tidak sesuai dengan harapannya. Konflik batin William juga muncul karena kebutuhan akan kasih sayang tidak terpenuhi secara optimal. Sebagai seorang anak, William membutuhkan perhatian dan kehangatan emosional dari keluarganya. Namun, kondisi keluarga yang kaku membuat kebutuhan tersebut tidak sepenuhnya terpenuhi.

Perasaan kehilangan kasih sayang menyebabkan William mengalami tekanan emosional yang terus berkembang sepanjang cerita. Konflik ini terlihat dari keinginannya untuk memperoleh perhatian dan kedekatan emosional dengan orang-orang yang dicintainya. William juga mengalami konflik batin ketika berusaha berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penolakan yang diterimanya membuat ia merasa berbeda dan tidak diterima oleh orang lain. Kondisi tersebut memunculkan pertentangan antara keinginannya untuk bersosialisasi dan kenyataan bahwa dirinya sering dijaui. Akibatnya, William mengalami kekecewaan dan kesedihan yang semakin memperkuat konflik batin dalam dirinya. Represi emosional yang dialami William terlihat dari kecenderungannya menahan kesedihan dan tidak mengungkapkan perasaannya secara terbuka.

“Aku memilih kembali ke kamar dan memeluk biolaku.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa William lebih memilih menyimpan kesedihannya daripada mengekspresikannya kepada orang lain. Tindakan tersebut merupakan bentuk represi emosional karena perasaan sedih ditekan dan tidak disalurkan secara langsung. William juga menunjukkan kecenderungan untuk menyembunyikan pengalaman menyakitkan yang pernah dialaminya. Trauma akibat kehilangan, penolakan, dan kesepian tidak diungkapkan secara terbuka, melainkan dipendam dalam dirinya. Menurut Minderop (2018), represi merupakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan individu dengan menekan pengalaman atau perasaan yang menyakitkan agar tidak muncul ke dalam kesadaran. Bentuk represi emosional lainnya terlihat dari perilaku William yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Ia memilih menyendiri dan menghindari interaksi dengan orang lain ketika menghadapi tekanan emosional. Perilaku tersebut menunjukkan adanya usaha untuk melindungi diri dari rasa sakit psikologis yang dialaminya. Namun, sikap menarik diri justru memperkuat kesepian dan konflik batin yang dirasakan oleh William. Berdasarkan hasil penelitian, konflik batin dan represi emosional memiliki hubungan yang erat. Konflik batin yang tidak terselesaikan menyebabkan munculnya represi emosional, sedangkan represi emosional memperkuat tekanan psikologis yang dialami tokoh William. Kedua aspek tersebut menjadi faktor utama yang membentuk kondisi kejiwaan tokoh sepanjang cerita.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh William dalam cerpen William karya Risa Saraswati mengalami konflik batin yang ditandai oleh perasaan kesepian, kurangnya kasih sayang, serta penolakan sosial yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Konflik batin tersebut muncul akibat adanya pertentangan antara harapan yang dimiliki William dengan kenyataan yang harus dihadapinya. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan psikologis yang memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku tokoh sepanjang cerita. Selain konflik batin, ditemukan pula bentuk represi emosional yang ditunjukkan melalui kecenderungan William untuk memendam kesedihan,

menyembunyikan pengalaman traumatis, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Represi emosional yang dilakukan tokoh William merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri terhadap pengalaman yang dianggap menyakitkan. Namun, tindakan tersebut justru memperkuat tekanan emosional yang dialaminya sehingga memengaruhi kondisi psikologisnya secara keseluruhan.

Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin dan represi emosional memiliki hubungan yang erat dalam membentuk karakter serta perkembangan kejiwaan tokoh William. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menggambarkan realitas psikologis manusia. Dengan demikian, cerpen William karya Risa Saraswati memberikan gambaran mengenai bagaimana pengalaman hidup, kesepian, dan tekanan emosional dapat memengaruhi kondisi kejiwaan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Minderop, A. (2018). Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Freud, S. (2015). The Ego and the Id (K. Asmon, Penerj.). Jendela. (Karya asli diterbitkan tahun 1923).
- Moleong, Lexy J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, Alex. 2016. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Wiyatmi. 2011. Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yunus, Syarifudin. (2015). Kompetensi Menulis Kreatif. Bogor: Ghalia Indonesia.